

KONDISI PERTANIAN DI DAERAH TRANSMIGRASI TULANG BAWANG

Oleh : Maryadi.

INTISARI.

Program transmigrasi yang merupakan salah satu prioritas di dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia diharapkan dapat mewujudkan suatu pemerataan penduduk dan pembangunan di seluruh Indonesia.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh para transmigran adalah kurangnya tenaga kerja dan modal, sehingga mengakibatkan tanah garapan yang diterima tidak dapat dikelola secara keseluruhan.

Di daerah transmigrasi Tulangbawang, para transmigran rata-rata hanya mampu mengelola tanah yang diterimanya seluas 0,7 ha. Mereka dalam mengelola tanah yang diterimanya seluas 0,7 ha. Mereka dalam mengelola tanah garapannya sangat tergantung pada air hujan sebagai sumber air, karena di daerah tersebut belum terdapat jaringan irigasi.

Pada musim kemarau tanah garapan umumnya tidak ditanami dan menjelang musim penghujan baru diolah, dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kegiatan pertanian terjadi pada musim penghujan.

PENDAHULUAN.

Pembangunan Pilot Plant Ethanol di daerah transmigrasi Tulangbawang— Lampung pada saat ini sedang dalam taraf penyelesaian. Apabila pembangunan tersebut selesai, maka peran serta masyarakat dalam penyediaan bahan baku sangat diperlukan.

Kebutuhan bahan baku yang berupa singkong dan ubijalar untuk pembuatan ethanol tersebut direncanakan mencapai 110 ton per hari. Jumlah ini cukup besar dan karena kebutuhan bahan baku merupakan fungsi produksi, maka segala sesuatu yang diperkirakan berpengaruh terhadap produksi singkong dan ubi jalar perlu diperhatikan dan diketahui secara seksama.

Pengamatan pola pertanian transmigran di daerah transmigrasi Tulangbawang merupakan salah satu usaha agar nantinya dapat diambil langkah-langkah yang tepat dalam pengumpulan bahan baku untuk pembuatan ethanol.

DAERAH TRANSMIGRASI TULANGBAWANG.

Daerah transmigrasi Tulangbawang terletak \pm 125 km di sebelah utara ibukota Propinsi Lampung — Bandar Lampung. Menurut Lembaga Penelitian Tanah di Bogor, luas wilayahnya adalah 43.371 ha.

Daerah ini permukaan tanahnya bergelombang dan jenis tanah yang dominan adalah podsolik merah kuning. Suhu rata-rata tahunan berkisar antara 21°C — 39°C dan berdasar klasifikasi Koppen termasuk kategori A.

Kelembaban udara rata-rata tahunan berkisar 79% dan kelembaban rata-rata bulanan berkisar antara 67% — 84%. Penyinaran matahari rata-rata bulanan kurang dari 50%, yang berarti banyak awan yang menutupi daerah ini.

Penduduk di daerah transmigrasi Tulangbawang terdiri dari penduduk asli dan transmigran. Para transmigran tersebut berasal dari Jawa dan Madura yang penempatannya dimulai pada tahun 1976/1977 sampai dengan tahun 1978/1979. Jumlah transmigran yang ditempatkan adalah 4437 kepala keluarga dan tersebar di 9 (sembilan) unit pemukiman. Riwayat penempatan transmigran yang ada dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1.
Penempatan transmigran di daerah transmigrasi Tulangbawang.

Unit	Nama Unit Desa	Tahun Penempatan	Jumlah KK	Jumlah jiwa
I	Purwajaya	1976/1977	500	2247
II	Dwi Warga Tunggaljaya	1977/1978	500	2375
III	Tri Darma Tunggaljaya	1977/1978	500	2217
IV	Catur karya Buanajaya	1977/1978	500	2152
V	Panca Karsa Purnajaya	1977/1978	500	1891
VI	Kibang Budijaya	1978/1979	629	2801
VII	Lesung Baktijaya	1978/1979	366	1353
VIII	Bawang Saktijaya	1978/1979	523	2268
IX	Balai Murnijaya	1978/1979	419	1969
T o t a l			4437	19.273

Sumber : Monografi Proyek Transmigrasi Tulangbawang I, 1980.

Setiap transmigran umum mendapat pembagian tanah seluas 5.0 ha yang terdiri atas 0,25 ha tanah perkarangan, 2,75 ha ladang dan 2,0 ha tanah untuk perkebunan. Tanah untuk perkebunan tersebut direncanakan akan dikelola oleh Dinas Perkebunan melalui sistem PIR (Perkebunan Inti Rakyat) dengan ditanami karet atau kelapa.

KONDISI PERTANIAN.

1. Luas Tanah Garapan.

Telah disebutkan bahwa setiap transmigran mendapat jatah tanah seluas 5.0 ha. Dari seluruh luasan tanah tersebut yang harus diolah sendiri oleh para transmigran adalah seluas 3.0 ha, yaitu tanah perkarangan dan ladang.

Menurut Maryadi et.al (1982), rata-rata setiap transmigran di daerah transmigrasi Tulangbawang hanya mampu mengolah 0,7 ha dari keseluruhan jatah tanah yang diterimanya. Jumlah ini terdiri dari 0,25 ha tanah perkarangan dan 0,45 ha tanah ladang. Jumlah ini terlalu kecil dan tidak sebanding dengan tanah yang telah diterimanya. Keadaan demikian banyak juga dilaporkan dari daerah transmigrasi lain tentang pengusahaan tanah untuk usaha tani yang lebih rendah dari jatah areal yang mereka terima. Misalnya dari daerah transmigrasi Tajau Pecah di Kalimantan

Selatan, menunjukkan juga bahwa rata-rata keluarga hanya mampu mengerjakan tanah untuk usaha tani seluas 0,7 ha. Sisa dari alokasi tanah yang tidak dapat dikerjakan ini sudah barang tentu merupakan kerugian, karena tanah tidak dapat dikelola secara optimum.

Sempitnya tanah garapan ini ditentukan oleh banyak faktor, terutama adalah terbatasnya tenaga kerja yang ada di dalam keluarga dan modal serta kondisi tanah yang diterima.

Tanah yang diterima oleh para transmigran ketika mereka datang sebagian besar masih berupa hutan sekunder. Hanya tanah pekarangan yang menurut mereka telah terbuka sewaktu mereka datang. Dengan segala usaha dan dengan segala keterbatasan mereka membuka tanah-tanahnya, namun karena medan yang harus dihadapi cukup berat, rata-rata mereka hanya mampu membuka tanah ladangnya seluas 0,45 ha.

Hasil usaha tani dari tanah seluas 0,70 ha ini dirasakan oleh para transmigran tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Melalui kepala-kepala unit yang ada, akhirnya mereka diperkenankan untuk mengerjakan tanah R, yaitu sisa tanah yang tidak habis dibagi untuk areal perumahan maupun keperluan lain. Tanah R ini umumnya dekat dengan areal pemukiman dan sudah dibuka. Tanah ini semula disediakan bagi keluarga baru (pecahan kepala keluarga) dan transmigran spontan.

Rata-rata transmigran di daerah transmigrasi Tulang bawang mampu mengerjakan tanah R seluas 0,5 ha.

2. Pengalaman Bertani.

Para transmigran di daerah transmigrasi Tulangbawang di daerah asalnya terutama bekerja sebagai petani atau buruh tani. Hanya sekitar 2% — 3% saja yang bekerja sebagai pegawai negeri atau guru. Setelah mereka menempati daerah baru, pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan utama, kecuali guru yang tetap melanjutkan profesinya sebagai pendidik pada sekolah-sekolah yang ada di lokasi proyek disamping mereka bertani.

Hasil penelitian bersama antara Kelompok Pengkajian Sistem Pedesaan — BPPT dengan IPB di awal tahun 1984, menunjukkan bahwa pengalaman bertani para transmigran sudah cukup lama, yaitu mencapai rata-rata 18 tahun.

Dilihat dari pengalaman bertani bagi para transmigran seharusnya para transmigran sudah cukup mantap untuk mengelola usaha taninya di daerah baru. Akan tetapi bila dilihat dari tingkat pendidikannya yang umumnya hanya sampai klas 3 dan klas 4 sekolah dasar, kiranya perlu dilakukan pembinaan dan bimbingan yang intensif.

3. Tenaga Kerja.

Rata-rata anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga transmigran adalah 4 — 5 jiwa/KK, dimana ratio laki-laki dan perempuan

(sex ratio) mencapai 0,95 yang berarti jumlah laki-laki 5% lebih sedikit dari perempuan.

Apabila dilihat dari distribusi umur pada anggota keluarga, terlihat bahwa usia angkatan kerja yang potensial (umur 15—55 tahun) mencapai rata-rata 50,6% bagi anggota keluarga laki-laki dan 49,4% bagi anggota keluarga perempuan. Tenaga potensial laki-laki dan perempuan pada setiap keluarga transmigran ternyata hanya mencapai rata-rata 49,8% atau 2—3 jiwa dari anggota keluarga. Jumlah ini tentunya tidak memadai bila dibandingkan dengan jumlah tanah yang diterima.

4. Pengolahan Tanah.

Pengolahan tanah yang merupakan hal penting dalam budi daya tanaman, di daerah transmigrasi Tulangbawang dapat dipisahkan menjadi 2 periode, yaitu pengolahan tanah untuk penanaman pada musim penghujan dan pengolahan tanah untuk musim kemarau.

Untuk musim tanam di musim penghujan pengolahan tanah umumnya dilakukan pada bulan Agustus, sedangkan untuk musim tanah pada musim kemarau pengolahan tanah umumnya dilakukan pada bulan April dan Mei. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.

Persentase waktu pengolahan tanah di daerah transmigrasi Tulangbawang.

Musim Tanam			
Musim Penghujan		Musim Kemarau	
Bulan	(%)	Bulan	(%)
J u l i	18,1	A p r i l	43,7
Agustus	72,8	M e i	37,7
September	9,1	J u n i	18,8

Sumber :

Laporan penelitian "Dampak Sosial Ekonomi Transmigran Umum di Daerah Transmigrasi Tulangbawang — Lampung", 1984.
Kerjasama BPPT dengan Fakultas Teknologi Pertanian IPB.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa aktifitas pengolahan tanah terutama adalah pada bulan Agustus, yaitu menjelang musim penghujan. Sedangkan aktifitas pengolahan untuk musim tanam pada musim kemarau umumnya hanya dilakukan di pekarangan saja.

5. Pola Pertanaman.

Musim penghujan di daerah transmigrasi Tulangbawang umumnya jatuh pada bulan Oktober. Pada bulan tersebut seluruh anggota masyarakat beramai-ramai terjun ke ladang untuk bercocok tanam. Mereka umumnya bercocok tanam secara tumpangsari, yaitu menanam berbagai tanaman dalam suatu areal yang sama.

Mula-mula mereka menanam padi. Setelah bibit padi selesai ditanam kemudian mereka menanam jagung dan singkong. Jadi paling tidak dalam satu areal penanaman ada 2—3 jenis tanaman.

Pada bulan Pebruari atau Maret umumnya tanaman padi dan jagung telah selesai dipanen, hanya singkong yang masih tersisa. Untuk memanfaatkan air hujan yang kadang-kadang masih turun di awal musim kemarau, beberapa transmigran menanaminya dengan tanaman-tanaman palawija. Tabel berikut menunjukkan pola pertanaman yang umumnya berlaku di daerah transmigrasi Tulangbawang.

Tabel 3.
Pola pertanaman di daerah transmigrasi Tulangbawang.

Jenis tanaman	Bulan											
	9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8
Padi gogo		=====										
Jagung			=====									
Kacang tanah									=====			
Kedeie									=====			
Kacang hijau									=====			
Singkong			=====									

Sumber : Laporan KUPT Tulangbawang, 1983.

Apabila tabel tersebut diperhatikan, terlihat bahwa yang dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan ethanol hanyalah singkong, sebab ubijalar dapat dikatakan tidak diusahakan oleh para transmigran.

Di daerah transmigrasi Tulangbawang singkong merupakan salah satu bahan makanan pokok disamping beras dan jagung. Dalam pemakaiannya singkong diolah menjadi gaplek dan oyek sebelum dimasak. Dalam bentuk gaplek makanan ini hanya dapat disimpan 1 — 2 bulan saja, sedang dalam bentuk oyek dapat disimpan sampai 4 bulan.

Apabila singkong dapat dimanfaatkan sebagai makanan pokok, maka

tidak demikian halnya dengan ubijalar. Ubijalar tidak dapat diolah atau dimanfaatkan sebagai makanan pokok. Hal inilah yang mungkin menyebabkan para transmigran kurang berminat menanam ubijalar.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Kelompok Pengkajian Sistem Pedesaan pada tahun 1983 dengan jalan mewawancarai 97 orang transmigran di Unit VI dan VIII sebagai sample (responden), menunjukkan bahwa 10 orang responden (10,3%) tidak menanam singkong maupun ubijalar, 48 orang responden (49,5%) menanam singkong dan 39 orang responden (40,2%) menanam singkong dan ubijalar. Ubijalar hanya ditanam di pekarangan dan berdasar perhitungan, rata-rata luas penanamannya hanya sekitar 100 M2. Hal ini berbeda dengan tanaman singkong, tanaman ini ternyata selain ditanam di pekarangan rumah juga ditanam di tempat lain, walaupun jumlah terbesar tetap di pekarangan rumah.

Gambaran tentang tempat penanaman singkong di daerah transmigrasi Tulangbawang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Tempat penanaman singkong di Unit VI dan VIII daerah transmigrasi Tulangbawang pada tahun 1983.

Tempat penanaman	P	P + L	P + R	P + L + R
Jumlah responden (n)	41 (47%)	3 (3,4%)	41 (47%)	2 (2,6%)
Luas rata-rata (ha)	0,21	0,52	0,57	0,93

Keterangan :

P = Pekarangan

L = Ladang

R = Tanah R

Dari tabel tersebut terlihat bahwa tanah pekarangan merupakan pilihan utama untuk penanaman singkong, demikian juga tanah R. Walaupun ada pula transmigran yang menanam singkong di ladang, namun jumlahnya kecil.

Pemilihan pekarangan dan tanah R sebagai tempat penanaman singkong ini, disebabkan di tanah-tanah tersebut tanaman singkong mudah diawasi dari serangan babi hutan.

6. Produktifitas Lahan.

Dengan menggunakan input sarana produksi serta tenaga kerja untuk pengelolaan usaha tani dengan faktor pembatas kondisi lahan, rata-rata produktifitas lahan per hektar di daerah transmigrasi Tulangbawang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.
Produktifitas lahan per hektar di daerah transmigrasi Tulangbawang.

Komoditi	Keadaan	Produktifitas (kg/ha)
Padi gogo	Kering panen	1.260
Jagung	Pipil kering panen	510
Kedele	Ose kering	250
Kacang tanah	Polong kering	950
Singkong	Basah	15.600

Apabila dibandingkan dengan produksi rata-rata yang ada di Propinsi Lampung, beberapa di antara produksi pertanian yang ada di daerah transmigrasi Tulangbawang lebih rendah. Menurut Biro Pusat Statistik (1983), rata-rata produksi per hektar padi gogo di Lampung adalah 16,68 kuintal, jagung adalah 14 kuintal dan kedele adalah 7 kuintal. Sedang untuk produksi kacang tanah, rata-rata produksinya adalah 8 kuintal dan singkong adalah 11 ton.

PEMANFAATAN HASIL.

Hasil yang diperoleh dari usaha tani transmigran tidak semuanya untuk keperluan konsumsi, sebagian juga dijual untuk dapat membeli berbagai keperluan dan sebagian disimpan untuk bibit.

Pemanfaatan hasil yang ada dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.
Pemanfaatan hasil pertanian di daerah transmigrasi Tulangbawang.

Pemanfaatan Hasil	K o m o d i t i				
	Padi	Jagung	Singkong	Kedele	K.Tanah
Dikonsumsi (%)	81,35	72,46	49,61	14,90	17,88
Dijual (%)	9,22	22,12	46,12	79,81	68,56
Disimpan (%)	9,1	4,77	4,27	5,29	13,56
Lainnya (%)	0,33	0,65			

Sumber :

Laporan Penelitian Dampak Sosial Ekonomi Transmigran di Daerah Transmigrasi Tulang-bawang — Lampung, 1984. Kerjasama BPPT dengan Fakultas Teknologi Pertanian IPB.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa padi dan jagung terutama dikonsumsi sendiri, sedangkan tanaman palawija yaitu kedele dan kacang tanah terutama untuk dijual.

PEMBAHASAN.

Kegiatan usaha tani merupakan pekerjaan utama bagi para transmigran, meskipun ada pekerjaan lain yang dilakukan untuk mendapatkan penghasilan.

Daerah transmigrasi yang merupakan suatu daerah bukaan baru dari hutan sekunder atau primer memerlukan pengelolaan intensif untuk memulihkan kesuburan lahan yang umumnya masih bersifat masam.

Terlepas dari kendala kesuburan lahan yang memerlukan penanganan intensif dan terpadu, masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh para transmigran dalam pengelolaan lahan usaha taninya agar dapat mencapai produktifitas yang layak. Permasalahan yang dihadapi meliputi keterbatasan tenaga kerja, penanganan lepas panen, hama dan penyakit tanaman sampai ke pemasaran hasil.

Permasalahan tenaga kerja merupakan suatu permasalahan umum yang perlu segera diatasi karena perbandingan antara jumlah tenaga kerja keluarga yang potensial dengan luas tanah garapan belum seimbang. Dengan keterbatasan tenaga kerja tersebut sering mengakibatkan waktu tanam yang mundur dari saat tanam yang harus dilakukan karena lamanya pengolahan tanah. Pada dasarnya untuk mengatasi masalah tenaga kerja tersebut dapat ditempuh dengan input tenaga mekanis selain dengan ternak sapi.

Apabila dilihat bahwa umumnya para transmigran tidak menanam ubijalar, nampaknya hanya singkong yang diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan baku ethanol. Namun demikian juga perlu diperhatikan pula tingkat konsumsi singkong sebagai makanan pokok yang mencapai 20% di luar beras dan jagung. Selain itu juga perlu diperhatikan tentang sistem pergiliran waktu tanam. Hal ini perlu diperhatikan mengingat bahwa untuk suplai bahan baku secara kontinyu setiap hari perlu diadakan pengaturan penanaman, jangan sampai terjadi penanaman dalam waktu yang sama. Apabila waktu penanamannya bersamaan, akan terjadi waktu panen yang sama pula dan ini tidak dikehendaki. Namun dalam pengaturan pergiliran tanam juga perlu mempertimbangkan keadaan musim.

KESIMPULAN.

1. Dengan tenaga kerja dan modal yang ada di dalam keluarga, rata-rata setiap keluarga transmigran hanya mampu mengolah tanah untuk usaha taninya seluas 0,7 ha.
2. Agar tanah yang diterima oleh setiap transmigran dapat dimanfaatkan secara maksimal, perlu adanya input tenaga kerja yang berupa hewan ternak maupun tenaga mekanis.
3. Apabila seluruh bahan baku untuk pembuatan ethanol berasal dari transmigran, maka yang dapat diharapkan hanyalah singkong mengingat bahwa tanaman tersebut telah meluas di masyarakat transmigran.

DAFTAR PUSTAKA.

1. Institut Pertanian Bogor, 1984. **Penelitian Dampak Sosial Ekonomi Transmigran Umum di Daerah Transmigrasi Tulangbawang – Lampung.** Kerjasama BPPT dengan Fakultas Teknologi Pertanian – IPB.
2. Maryadi et. al. 1982. **Penelitian Sosial Ekonomi Transmigran di Daerah Transmigrasi Tulangbawang – Lampung.**
3. Soil Research Institute, 1976. **Soil Survey of the Transmigration Project Area Tulangbawang I/Menggala (Lampung).**